

PERFORMA INDUK SAPI *CROSSBREEDING* BERDASARKAN KARAKTERISTIK KUANTITATIF DAN KINERJA REPRODUKSI DI PETERNAKAN RAKYAT

Rio Dwi Sandriono¹, Nurul Humaidah², Dedi Suryanto²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang
Email: riyodwi12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa performa induk sapi *crossbreeding* berdasarkan karakteristik kuantitatif dan kinerja reproduksi. Penelitian dilaksanakan di Desa Petunjungan Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Materi yang digunakan adalah data karakteristik kuantitatif dan kinerja reproduksi dari 20 ekor sapi induk *Crossbreeding* Limpo serta data pendukung dari petugas peternakan Kecamatan Paiton. Metode penelitian adalah survey. Data yang diperoleh dianalisa deskriptif kuantitatif berdasarkan persentase. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi Limpo usia di atas 3 tahun dan sudah pernah beranak 2 kali. Hasil survey menunjukkan bahwa berdasarkan profil peternak 60 % peternak rata-rata berusia 25-40 tahun, Pendidikan rata-rata tamat SD sebanyak 60%, rata-rata pengalaman Usaha selama 1-5 tahun 95 %, Rata-rata kepemilikan ternak 1-5 ekor 100%, peternak yang menggunakan pakan hijau rumput gajah sebanyak 100%. Peternak yang memberikan pakan konsentrat 10%. Berdasarkan karakteristik kuantitatif rata-rata bobot badan sapi limpo yang berkisar antara 350-500 kg sebanyak 100%. Tinggi badan berkisar antara 120-140 cm sebanyak 60%, lingkaran kepala sebesar 85-130 cm sebanyak 65%, Berdasarkan kinerja reproduksinya umur beranak pertama rata-rata berusia lebih dari 2 tahun adalah 65%, masa kosong 5-8 bulan sebesar 100%, Jarak beranak lebih dari 1 tahun 100% , SC rata-rata 2,05. Kesimpulan adalah performa induk sapi *crossbreeding* Limpo di Desa Petunjungan Kecamatan Paiton berdasarkan karakteristik kuantitatif dan kinerja reproduksi baik.

Kata Kunci : Sapi, *crossbreeding*, kuantitatif, performa, reproduksi

CROSSBREEDING CATTLE PERFORMANCE BASED ON QUANTITATIVE CHARACTERISTICS AND REPRODUCTIVE PERFORMANCE IN COMMUNITY LIVESTOCK

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the performance of crossbreeding cattle based on quantitative characteristics and reproductive performance. This research was conducted in Petunjungan Village, Paiton District, Probolinggo Regency, East Java Province. The material used is data on quantitative characteristics and reproductive performance of 20 Limpo Crossbreeding female beef cattle as well as supporting data from livestock officers in Paiton District. The research method is survey. Data obtained by quantitative descriptive analysis based on percentages. The sample criteria used in this study were Limpo cattle aged over 3 years and had given birth 2 times. The results of the survey show that based on the profile of the breeder, 60% of the breeders are 25-40 years old on average, 60% of farmer primary school graduates, the average of 1-5 years of business experience is 95%, the average livestock ownership 1-5 cattle are 100%, breeders who use king grass forage as much as 100%. Farmers who provide 10% concentrate feed. Based on the quantitative characteristics, the average body weight of Limpo cattle, which ranged from 350-500 kg, was 100%. Height ranges from 120-140 cm as much as 60%, head circumference by 85-130 cm as much as 65%, Based on reproductive performance, the average age of first child over 2 years is 65%, Days open for 5-8 months is 100% , Calving interval more than 1 year are 100% , Average of service per conception (SC) are 2.05. The conclusion is the performance of Limpo crossbreeding cows in Petunjungan Village, Paiton District based on Quantitative Characteristics and Reproductive Performance is good.

Keywords: Beef cattle, *crossbreeding*, quantitative, reproductive, performance

PENDAHULUAN

Sapi silangan (*crossbreed*) di peternakan rakyat banyak dijumpai. Peternak di Indonesia lebih suka sapi silangan karena performa produksi anak sapi yang dihasilkan mempunyai harga jual yang bagus. Husodo, Michael dan Endang (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwasapi hasil silangan yaitu sapi Simmental dengan Peranakan Ongole serta Limosin dengan Peranakan Ongole mempunyai keunggulan bobot lahir, bobot sapih, kawin postpartum dan jarak beranak lebih bagus dibandingkan dengan hasil silangan sapi lainnya di Indonesia.

Komposisi karakteristik sapi lokal di Indonesia terus menurun hingga tersisa 30%. Hal tersebut dapat terjadi karena Inseminasi buatan terus berkembang dan banyak diminati. separuh dari pedet yang dihasilkan adalah sapi betina yang dipergunakan sebagai Induk sapi baru atau penerus dan disebut juga *replacement* untuk budidaya selanjutnya. Sapi *crossbreed* hasil IB ini berubah menjadi sapi tipe besar dari sapi yang semula sapi berukuran kecil yang mengakibatkan kebutuhan pakan hijauan juga semakin meningkat dan perlu persediaan hijauan yang memadai untuk masa yang akan datang.

Peternakan rakyat di desa petunjunan kecamatan paiton kabupaten probolinggo didominasi oleh masyarakat yang berprofesi peternak disamping petani dan nelayan sebagai profesi utama. Jenis sapi yang banyak terdapat di lokasi ini adalah Sapi Limpo (Peranakan Limousin dengan PO). Dengan penelitian ini diharapkan mampu menganalisis Induk sapi yang baik dan bagus untuk dijadikan induk baru (*Replacement*) dari sapi Limpo yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan Judul "Performa Induk Sapi *Crossbreeding* Berdasarkan Karakteristik Kuantitatif dan Kinerja Reproduksi".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus/ survey. Data yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif berdasarkan kepada nilai rata-rata dan rumus. Penelitian pendahuluan dimulai dengan mencari dan menyeleksi sapi yang layak dijadikan sampel penelitian, meliputi studi literature, mencari data pada Dinas Peternakan Kecamatan Paiton, survey dan

pengamatan serta pengukuran data langsung ke lokasi peternakan rakyat. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian melakukan wawancara dan survey secara langsung untuk memperoleh data melalui pengamatan dan pengukuran terhadap Penilaian Kuantitatif dan kinerja reproduksi sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

a. Usia

Dari hasil survey didapatkan bahwa dari segi usia, peternak sapi di Desa Petunjunan mayoritas berusia 25-40 tahun, yakni sebesar 60% jika dibandingkan dengan peternak yang berusia 41-60 tahun sebesar 40% dari total responden terhadap 20 peternak. Usia yang didominasi 25-40 tahun tergolong usia produktif sehingga hal tersebut dapat mempermudah peningkatan kualitas peternak dengan cara mengikuti penyuluhan baik dari penyuluh pertanian maupun secara online, mengikuti perkembangan jaman berbasis teknologi dan informasi. Peternak dengan usia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi yang dapat mengembangkan bidang peternakan sehingga dapat mengelola hasil ternak sehingga meningkatkan perekonomian.

b. Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, maka peternak di Desa Petunjunan mayoritas berpendidikan pada tingkat Sekolah dasar (SD) yaitu sebesar 60% dari total responden. Sebesar 10% berpendidikan SMP, 30% berpendidikan SMA dan belum ada yang berpendidikan Diploma/ sarjana. Dari hasil responden tersebut, pendidikan peternak didominasi oleh tingkat Sekolah dasar (SD). Responden hasil survey memiliki pengalaman Usaha rata-rata 1-5 tahun didapatkan presentase sebesar 95%, dan lebih dari 20 tahun sebanyak 1 responden atau 5% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa peternak tersebut masih tergolong baru dalam pengalaman beternak sapi. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya keterampilan peternak dalam berinovasi dan mengembangkan peternakannya.

c. Kepemilikan Ternak

Dalam Penelitian ini didapatkan data bahwa peternak di Desa Petunjunan Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo memiliki 1-5 ternak, didapatkan hasil

responden sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa responden merupakan peternak skala kecil.

Manajemen Pemeliharaan

Pakan merupakan penunjang pertumbuhan ternak, maka jenis pakan mempengaruhi performa reproduksi sapi. Jenis pakan utama adalah pakan hijauan dan pakan tambahan berupa konsentrat.

a. Pakan Hijauan

Di Desa Petunjungan Kecamatan Paiton, Peternak paling banyak menggunakan rumput gajah sebagai pakan hijauan utama ternak, didapatkan peternak menggunakan rumput gajah sebesar 100% sebagai pakan utamamengganti pakan ataupun. Dalam hal ini peternak terkadang mencampur dengan pakan hijauan lain seperti jerami, rumput sawah dan daun jagung. Pakan hijauan ini merupakan sumber nutrisi yang dapat meningkatkan uji kuantitatif maupun performa reproduksi sapi.

b. Konsentrat

Selain pakan hijauan, ada bahan tambahan pakan ternak yang disebut juga konsentrat. Konsentrat ini jarang digunakan oleh peternak di Desa Petunjungan Kecamatan Paiton, dari total 20 responden, peternak yang menggunakan konsentrat hanya sedikit. Konsentrat yang digunakan adalah Dedak sebanyak 1 peternak (5%) dan Bekatul sebanyak 1 peternak.

Uji Kuantitatif

a. Berat Badan

Data bobot sapi pada penelitian ini didapatkan dari survey, wawancara kepada peternak dan Dinas Peternakan Kecamatan Paiton. Data tersebut dibuktikan kembali dengan penggunaan rumus taksiran berat berat badan/ bobot sapi sebagai berikut:(Anonimus, 2012)

- Rumus Winter

$$BB = \frac{(LD + 18)^2}{100}$$

- Rumus Denmark

$$BB = \frac{(LD)^2 \times PB}{300}$$

Dimana, BB = Berat badan sapi

LD = Lingkar dada

PB = Panjang Badan,

Hal ini sesuai dengan penelitian ini yaitu bobot dari survey berkisar antara 350-500 Kg. Dengan parameter tersebut dapat dilihat bahwa sapi hasil survey memiliki bobot normal dengan rata rata bobot sapi dari 20 responden adalah 407 Kg.

b. Tinggibadan (cm)

Tinggi badan sapi sesuai survey sebesar 130 cm, dengan sapi yang memiliki tinggi badan lebih atau sama dengan 130 cm sebesar 40%, dan sisanya sebesar 60% memiliki tinggi badan kurang dari 130 cm. Dengan rata rata dari 20 responden sebesar 130,25 cm.

c. Lingkar kepala (cm)

Lingkar kepala sapi sesuai survey sebesar 100 cm, dengan sapi yang memiliki lingkar kepala lebih atau sama dengan 100 cm sebesar 65%, dan sisanya sebesar 35% memiliki lingkar kepala kurang dari 100 cm.

Performa Reproduksi

a. Umur Beranak pertama

Sapi yang melakukan Inseminasi Buatan (IB) dilakukan ketika umur sapi cukup untuk melakukan reproduksi. Rata rata umur beranak pertama sapi dilihat dari hasil survey adalah 2 tahun. Sapi yang beranak pertama lebih atau sama dengan 2 tahun sebesar 65% dan yang kurang dari 2 tahun sebesar 35%. Nilai ini juga dipengaruhi oleh pengalaman peternak yang tergolong peternak baru, jumlah kapasitas yang masih tergolong skala kecil, pemberian konsentrat atau nutrisi yang diperlukan ternak masih kurang, sehingga mempengaruhi masa beranak pertama memiliki persentase yang lebih tinggi. Hal ini perlu ditingkatkan agar kinerja reproduksi ternak juga semakin meningkat.

b. Masa kosong/ *days open* (DO)

Menurut Riyanto, Lutojo dan Barcelona (2015), *Days open* (DO) adalah jarakwaktu antara sapi beranak sampai dengan perkawinan yang menghasilkan kebuntingan. Dari hasil survey diperoleh sapi yang memiliki kisaran *Days Open* / Masa kosong seperti tabel 1 yaitu berkisar 5-8 bulan. Nilai yang kurang dari 5 bulan diperoleh sebanyak 0%, 5-8 bulan dengan nilai 100%, sedangkan nilai yang lebih dari 5 bulan sebanyak 0%.

- c. Jarak beranak/ *Calving Interval* / CI
Waktu yang diperlukan atau Jarak beranak menuju ke beranak selanjutnya dilihat dari kesiapan sapi dalam beranak kembali. Dari hasil survey rata rata jarak beranak/ CI adalah 1 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2011) bahwa rata rata Jarak beranak/*Calving Interval* adalah 378.63 hari untuk sapi Limpo. *Postpartum*. Sains Peternakan Vol. 6 (2), September 2008: 45-53.
- d. *Service per Conception*(S/C)
Menurut Vivi, Nurul dan Sri (2011), *Service per Conception* (S/C) adalah banyaknya perkawinan atau inseminasi buatan yang dilakukan hingga ternak menjadi bunting. Semakin rendah angka S/C menunjukkan semakin tinggi tingkat kesuburan ternak. Dari hasil survey didapatkan bahwa sapi di Desa Petunjungan Kecamatan Paiton Kabupaten Proroblinggo didapatkan hasil S/C dengan 1 kali Inseminasi Buatan (IB) adalah 15%, dengan 2 kali IB sebesar 65%, dan ada 20% sapi yang berhasil bunting setelah dilakukan lebih dari 2 kali IB sebesar 20% dan dengan rata-rata dari 20 responden sebesar 2,05.
- Riyanto. J, Lutojo dan D. M. Barcelona. 2015. *Kinerja Reproduksi Induk Sapi Potong pada Usaha Peternakan Rakyat di Kecamatan Mojogedang*. Sains Peternakan Vol. 13 (2), September 2015: 73-79
- Vivi, D. Siagarini, Nurul Isnaini, Sri Wahjuningsing. 2011. *Service Per Conception Rate (C/R) Sapi Peranakan Simmetal pada Paritas yang Berbeda Di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*. FPUB Malang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Performa induk sapi *crossbreeding* berdasarkan karakteristik kuantitatif dan kinerja reproduksi di peternakan Desa Petunjungan Kecamatan Paitonyang akan dijadikan Induk berikutnya adalah baik berdasarkan kinerja reproduksinya yang meliputi Umur beranak pertama, *Days Open* (DO), *Calving Interval* (CI), dan *Service per Conception* (S/C).

Untuk memperoleh induk *crossbreeding* dengan karakteristik kuantitatif dan kinerja reproduksi yang baik diperlukan personal peternak yang mendukung terutama dari segi usia dan pemberian hijauan yang berkualitas sehingga kinerja reproduksinya juga baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2012. *Cara Mengetahui Bobot Ternak*. Disnak Provinsi Jawa Timur.
- Husodo, Michael Christoffor dan Endang Baliarti. 2008. *Kinerja Reproduksi Induk Sapi Silangan Simmental Peranakan Ongole dan Sapi Peranakan Ongole Periode*